

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia mempunyai tujuan ataupun cita-cita, pencapaian tujuan tersebut ialah standar hidup sejahtera. Kebahagiaan kerap didefinisikan selaku tujuan manusia yang sempurna. Apa tujuan hidup seorang pengaruhi pencapaian kebahagiaan mereka. Tidak seluruh tujuan menuju pada kebaikan, apalagi sebagian di antara lain berakibat negatif untuk kesejahteraan hidup. Terdapat banyak orang yang hidupnya penuh dengan permasalahan sebab mengejar tujuan duniawi semacam kekayaan, ketenaran serta penampilan. Fenomena ini dinamakan materialisme, ialah pemikiran hidup yang mencari dari seluruh suatu dalam kehidupan manusia, meninggalkan seluruh suatu yang melampaui dunia indera.<sup>1</sup>

Tidak hanya tujuan, orang mempunyai kebutuhan yang berbeda. Pemenuhan kebutuhan dibagi jadi 2, ialah utilitarian serta hedonis. Utilitarian merupakan orang yang memenuhi kebutuhan primer. Sedangkan kebutuhan hedonis merupakan orang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan primer namun juga memikirkan aspek emosional dengan memenuhi kebutuhan tersier, kesenangan serta penyeimbang estetis.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, manusia wajib mempunyai landasan dalam dirinya. Dalam ajaran tasawuf terdapat yang namanya zuhud. Anjuran tasawuf tentang zuhud bermula dari kepercayaan di golongan warga kalau manusia cenderung sangat banyak mubah urusan duniawi, sehingga kesimpulannya terjerumus ke dalam perilaku yang kelewatan. Zuhud dimaksud selaku upaya buat meninggalkan seluruh urusan duniawi serta cuma fokus pada ibadah kepada Allah. Junaid Al-Baghdadi mengambil pemikiran yang lebih moderat tentang konsep zuhud. Dia

---

<sup>1</sup> James Woelfel, *The Beautiful Necessity: Emerson and The Stoic Tradition* (USA: American Journal of Theology & Philosophy, Vol. 32, No. 2. 2011), hlm. 124.

<sup>2</sup> Muarif, A. D. (2019). *Mengekang Emosi Negatif Kunci Meraih Kedamaian dalam Hidup*. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 8(2), 277–281. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i2.179> diakses tanggal 14 Januari 2023.

berpikiran kalau zuhud sama sekali tidak meninggalkan kehidupan duniawi, namun tidak sangat tertarik cuma pada kehidupan duniawi. Tiap muslim harus bekerja buat kehidupan duniawinya, untuk dirinya sendiri serta buat keluarganya. Orang-orang tidak harus duduk berdiam diri di masjid dan tidak melaksanakan apa-apa untuk mencari nafkah.<sup>3</sup>

Salah satu metode asketis lainnya diperkenalkan dalam filsafat Stoic dengan konsep Apatheia. Perilaku ini pada awal mulanya diperkenalkan untuk mengatasi tekanan mental yang diakibatkan oleh kekacauan yang menjajaki tumbangnya kota Yunani serta dinasti Alexander. Apatheia dalam penafsiran modern merupakan terminologi yang mengaitkan sugesti kepasifan ataupun ketidakpedulian daripada gagasan positif tentang pengendalian diri. Apatheia didefinisikan selaku ketidakpedulian. Dengan kata lain, perilaku apatis lebih rentan terhadap perasaan jauh dari kehidupan material. Ataupun jadi ceroboh serta acuh tidak acuh terhadap aspek kehidupan di dunia ini.<sup>4</sup>

Terlebih di dunia Islam, spesialnya tasawuf, tata cara zuhud dapat dilihat dalam banyak perihal, salah satunya diketahui dengan Zuhud. Ini dimengerti selaku upaya yang didedikasikan sekedar buat mendekati Tuhan. Sebagian komentar mendefinisikan Zuhud selaku perilaku zuhud yang menjauhi kesenangan duniawi, jauh dari kekayaan serta hal-hal yang bisa bawa seorang kepada kesenangan duniawi. Para sufi dikatakan meninggalkan pekerjaan mereka serta menganggapnya selaku kebencian, apalagi kejahatan serta terlarang. Tasawuf, selaku bagian dari ajaran Islam, memandang dunia ini selaku jilbab (penghalang) yang melaluinya seseorang hamba menggapai Tuhannya. Seperti itu sebabnya dia wajib menghindarinya supaya bisa tercerahkan serta berjumpa dengan-Nya. Perilaku ini dinamakan Zuhud.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 31.

<sup>4</sup> Ardhyawan, D. *Epikureanisme dan Stoisme dalam The Age of Reason Karya Jean Paul Sartre*. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 7(3), Article 3. 2016. <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v7i3.253>. Diakses pada tanggal 22 September 2022.

<sup>5</sup> Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 31.

Junaid Al-Baghdadi mengambil pemikiran yang lebih moderat tentang konsep zuhud. Dia berpikiran kalau zuhud sama sekali tidak meninggalkan kehidupan duniawi, namun tidak sangat tertarik cuma pada kehidupan duniawi. Tiap Muslim harus bekerja untuk kehidupan duniawinya, untuk dirinya sendiri serta buat keluarganya. Tidak hanya itu, tiap muslim wajib mempunyai perilaku tidak mementingkan diri sendiri serta tidak boleh jauh dari perilaku apatis. Orang-orang tidak cuma duduk di masjid serta tidak melaksanakan apa-apa untuk mencari nafkah.<sup>6</sup>

Pelaksanaan konsep zuhud Junaid Al-Baghdadi bisa dilihat dalam kehidupan tiap harinya. Junaid Al-Baghdadi merupakan seseorang orang dagang di pasar. Setelah mengajar, dia kembali ke pasar untuk membuka toko. Sepulang dari pasar, dia lalu beribadah kepada Allah. Dari latar belakang ini, kita bisa memandang kalau Junaid Al-Baghdadi tidak meninggalkan dunia tetapi juga fokus pada akhirat. Senantiasa *balance* antara dunia serta akhirat. Dunia merupakan jembatan. Junaid tidak meninggalkan dunia, namun ia tidak melupakan akhirat.<sup>7</sup>

Kebalikannya, filsafat Stoicisme berfokus pada pengendalian diri, dalam artian hal-hal yang bisa dikendalikan oleh subjek. Tujuan dari pengendalian diri merupakan suatu yang dinamakan apatis, yang dimaksud selaku kebahagiaan, walaupun perihal ini tidak untuk menarangkan makna sesungguhnya dari *Apatheia* itu sendiri. Didefinisikan selaku tidak terdapatnya penderitaan. Penderitaan bisa dihindari bila mempunyai pengendalian diri yang baik. Stoicisme mengajari kita hal-hal yang tidak bisa dikendalikan; hal-hal di luar kendali kita, semacam yang dipaparkan oleh Epictetos selaku "opsi rasional" dalam makna keahlian benak untuk mengkategorikan, merespons, serta mengorientasikan kembali peristiwa di luar kendali kita.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Imam Junaid Al-Baghdadi*, Ali Hassan Abdel-Kader penerjemah, Irfan Zakki Ibrahim; penyunting, Zulkarnain Ishak-cet. 1-Yogyakarta: DIVA Prees, 2018.

<sup>7</sup> <https://uinsgd.ac.id/kolom/cras-arculorem-finibus-in-dolor-id/>, diakses pada tanggal 5 September 2022.

<sup>8</sup> James Woelfel, *The Beautiful Necessity: Emerson and The Stoic Tradition* (USA: American Journal of Theology & Philosophy, Vol. 32, No. 2. 2011), hlm. 122.

Bagi Epictetos di atas, Stoicisme merupakan filosofi yang berikan kita lensa buat memandang dunia. Kacamatan ini bisa membedakan antara hal-hal yang terletak dalam kendali kita serta hal-hal yang tidak lewat penalaran logis. Keahlian mengkategorikan berarti dalam memastikan kebahagiaan seorang.<sup>9</sup>

Bersumber pada penjelasan di atas, kita bisa mengenali asketisme lewat 2 pemikiran, ialah filsafat Yunani serta tasawuf Islam. Bisa dilihat dalam modelnya sendiri dalam konsep Apatheia serta Zuhud. Awal mula lahirnya kedua konsep ini merupakan jalur mengarah kebahagiaan manusia dalam konteks *being*, yang dari segi sosio-historis tidak lepas dari krisis era. Kita biasanya menguasai kalau kedua perihal ini merupakan metode untuk memisahkan diri dari kehidupan material ataupun urusan duniawi ataupun menjauhkan diri dari kehidupan sosial manusia. Aspek eksternal umumnya dihindari serta diabaikan dalam kehidupan semacam itu.

Pada dasarnya kedua konsep ini (Apatheia serta Zuhud) merupakan asketis. Asketisme sendiri dalam perihal ini lebih dimaksud selaku latihan jiwa untuk menggapai kebahagiaan. Pantas dikatakan kalau fokus utama dari amalan ini merupakan pada sisi batinnya, ialah pengendalian nafsu manusia. Tetapi, nyatanya bertabiat individual serta nyaris tidak terpaut dengan permasalahan sosial. Aspek yang sangat dominan merupakan watak ekstatik-metafisik.<sup>10</sup>

Bila ditelaah lebih jauh, bagaimana sesungguhnya kedua konsep ini menanggapi perkara kehidupan modern yang serba materialistis-hedonistik. Jadi bermasalah kala ukuran eksternal ini pada awal mulanya dihindari buat dipertimbangkan serta dipertahankan. Orang-orang yang sudah menyempurnakan jiwanya untuk mempertahankan kehidupan yang lebih baik mulai menantikan karyanya di arena sosial warga. Mengabaikan kenyataan serta tanggung jawab sosial cuma berujung pada orang-orang serakah yang memahami bermacam aspek kehidupan yang tidak sanggup

---

<sup>9</sup> James Woelfel, *The Beautiful Necessity: Emerson and The Stoic Tradition* (USA: American Journal of Theology & Philosophy, Vol. 32, No. 2. 2011), hlm. 122.

<sup>10</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 15.

mengatur kemauan jiwanya.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, menarik untuk memandang lebih dekat konsep Apatheia serta Zuhud. Sepanjang mana terminologi ini tumbuh terpaut dengan pengendalian kemauan ataupun sisi batin manusia, serta gimana konsep ini terpaut dengan riset serta respons terhadap kehidupan duniawi (eksternal). Proyek etis apa yang melingkupi serta jadi motif lahirnya konsep tersebut, dan konsekuensi sosial dari keduanya. Sehingga kedua konsep tersebut masih dikira relevan sampai dikala ini.

Dalam perihal ini, penulis sangat tertarik buat mengkaji tentang “Perbandingan Konsep Apatheia Dengan Zuhud” (Studi Komparatif Filsafat Stoicisme dan Sufisme).

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa identifikasi masalahnya ialah sebagai berikut :

#### a). Apatheia

1. Pengertian Apatheia
2. Perkembangan Apatheia
3. Tanggung jawab individu terhadap realitas sosial

#### b). Filsafat Stoicisme

1. Pengertian filsafat Stoicisme
2. Pondasi dan sistem Filsafat Stoicisme
3. Periodesisasi Perkembangan Filsafat Stoicisme

#### c). Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf secara umum
2. Asal Mula Ajaran Tasawuf
3. Perkembangan Tasawuf

---

<sup>11</sup> <https://uinsgd.ac.id/kolom/cras-arculorem-finibus-in-dolor-id/>, diakses pada tanggal 5 September 2022.

#### d). Zuhud dan Apatheia

1. Perbandingan Apatheia dengan Zuhud
2. Persamaan dan Perbedaan antara Apatheia dengan Zuhud

### **2. Batasan Masalah**

Mempertajam dan memfokuskan pembahasan penelitian. Oleh karena itu, penulis menawarkan batasan masalah dengan memfokuskan kajian pada perbandingan Apatheia dan zuhud dari ajaran Filsafat Stoicisme dan Sufisme.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Apatheia dalam filsafat Stoicisme dan Tasawuf?
2. Bagaimana pandangan Apatheia dan Zuhud terhadap urusan yang bersifat lahiriah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep Apatheia dengan Zuhud dalam ajaran Filsafat Stoicisme dan Sufisme?

### **4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, beberapa tujuan dan kegunaan yang layak untuk penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang konsep-konsep asketis, terutama yang berkembang dalam Stoicisme dan Sufisme.
2. Memberikan pemahaman tentang konsep apatis dan zuhud.
3. Menemukan keterkaitan kedua konsep (apatheia dan zuhud) dengan realitas kehidupan sosial, sehingga mengarah pada pemahaman gagasan dan metode yang tidak lepas dari realitas lingkungannya (aspek kelahiran).

4. Berkontribusi kepada masyarakat umum, khususnya peneliti, sebagai penelitian dan sebagai alternatif dalam menghadapi problematika kehidupan.

### C. Tinjauan Pustaka

Subjek atau tema Apatheia dan Zuhud juga telah dipelajari oleh ulama lain. Namun, penulis mencoba menunjukkan perbedaan baik objek maupun metodologinya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak identik dengan penelitian yang sudah ada. Ada beberapa karya yang mengupas atau mendalami isu-isu serupa atau konvergen, yaitu:

Skripsi berjudul “*Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf*” (*Studi Komparatif Apatheia dengan Zuhud*) oleh Amin Ja’far Shadiq mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. *Asketisme* pada umumnya dipahami sebagai sikap hidup yang menghindari dan menjauh dari kehidupan dunia. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa kehidupan dunia membawa pada penderitaan atau ia sebagai penghalang untuk mencapai kebahagiaan. Pandangan ini berimplikasi terhadap penyangkalan kenikmatan yang bersifat dasariah seperti nafsu birahi, memiliki harta benda dan lain sebagainya. Dari beberapa konsep asketis, kita mengenal konsep Zuhud dan *Apatheia* yang berkembang dalam ajaran Tasawuf dan Stoisisme. Kedua konsep ini pada umumnya lebih dipahami sebagai terminologi negatif mengenai sugesti kepasifan dan ketidakpedulian daripada mengenai ide-ide positifnya tentang pengontrolan diri. Penelitian ini hendak mengkaji konsep asketisme yang terdapat dalam Stoicisme dan Tasawuf. Terutama terkait pandangan dan relasi kedua konsep tersebut terhadap permasalahan yang bersifat lahiriah.<sup>12</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif,

---

<sup>12</sup> Skripsi berjudul “*Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf*” (*Studi Komparatif Apatheia dengan Zuhud*) oleh Amin Ja’far Shadiq mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

dengan metode pendekatan filosofis. yaitu penulis berusaha mengeksplorasi mengenai konsep *Apatheia* dan Zuhud dengan menekankan pada gagasan, ide atau pemikiran yang bersifat fundamental. Metode pengumpulan data dalam Skripsi ini menggunakan *library research* (metode pustaka). Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode deskriptif, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis untuk selanjutnya dikomparasikan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep *Apatheia* dengan Zuhud. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa asketis yang diajarkan dalam konsep Zuhud maupun *Apatheia* lebih bermakna sebagai *exercise* (latihan), yaitu melatih disiplin jiwa untuk menumbuhkan ketenangan batin dan mencapai kebahagiaan. Indikator kebahagiaan menurut keduanya tidak bergantung pada sesuatu yang eksternal, namun ia terdapat dalam pengendalian hasrat manusia. Meskipun keduanya berbeda dalam beberapa hal, seperti misalnya Stoisisme bertumpu pada kemampuan rasio dan cenderung merepresi emosi, sedangkan tasawuf cenderung pada nilai-nilai spiritual serta melibatkan rasa dan emosi, namun keduanya juga memiliki beberapa persamaan. Di antaranya yaitu bahwa kedua konsep tersebut (*Zuhud* dan *Apatheia*) tidak selalu dimaknai sebagai terminologi kepasifan dan ketidakpedulian. Keduanya sama-sama menjunjung tinggi keluhuran moral.<sup>13</sup>

Jurnal riset agama berjudul "*Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring*". Karya Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, dan Yulianti yaitu mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan dengan mengungkap konsep pengendalian diri dalam perspektif psikologi sufi dan filsafat stoisisme yang mampu menjawab masalah-masalah kehidupan saat ini dalam meraih kedamaian dan kebahagiaan. Dalam penyusunannya, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

---

<sup>13</sup> Skripsi berjudul "*Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf*" (*Studi Komparatif Apatheia dengan Zuhud*) oleh Amin Ja'far Shadiq mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

kepuustakaan dan dianalisis secara komparatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penjelasan pengendalian diri dalam pandangan Robert Frager, pengendalian diri dalam filsafat stoisisme, dan perbandingan konsep pengendalian diri dari kedua pandangan. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Stoicisme dan psikologi sufi berjabat tangan untuk sepakat bahwa pengendalian diri yang paling dasar adalah mengendalikan persepsi, sehingga seseorang dapat meraih hidup yang damai dan tenteram.<sup>14</sup>

Jurnal berjudul “*Stoic and Posidonian Thought on The Immortality of Soul*” karya dari A. E. Ju.<sup>15</sup> Jurnal ini berbicara seputar masalah jiwa menurut aliran Stoa dalam pandangan Posidonius. Apakah jiwa itu abadi, atautkah ia akan musnah. Pembahasan terkait jiwa dunia dan jiwa individu diperdebatkan menurut beberapa penafsirannya dengan argumennya yang mendukung. Terjadinya perbedaan terkait keabadian jiwa adalah dalam hal penafsiran, yaitu adanya jiwa yang dapat hancur (*perishable*) adalah dimaksudkan pada jiwa secara umum. Sedangkan jiwa yang abadi (*immortal*) adalah jiwa utama, Zeus. Dari masalah ini pula penulisnya menganalisa sejauh mana keterpengaruhannya Posidonius dari konsep jiwa Plato.<sup>16</sup>

Paper berjudul “*Ethics In Stoic Philosophy*” karya Julia Annas.<sup>17</sup> Fokus tulisan ini adalah pada bidang etikanya. Pembahasan diawali dengan menampilkan struktur dasar filsafat Stoicisme yang terdiri dari tiga bagian, yaitu logika, fisika, dan etika. Klimaks tulisan ini adalah seputar bagaimana etika Stoa dikaji dan dipresentasikan, terutama jika dikaitkan dengan konsep fisiknya yang sebagian menduga adalah sebagai landasan atau fondasi dari konsep

---

<sup>14</sup> Jurnal riset agama berjudul “*Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring*”. Karya Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, dan Yulianti yaitu mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2016.

<sup>15</sup> A.E.Ju. *Stoic and Posidonian Thought on The Immortality of Soul*. (Cambridge: Cambridge University Press on Behalf of The Classical Association. 2015)

<sup>16</sup> Jurnal berjudul “*Stoic and Posidonian Thought on The Immortality of Soul*” karya dari A. E. Ju. 2015.

<sup>17</sup> Julia Annas. *Ethics in Stoic Philosophy*. Leiden: Brill. 2014.

etika Stoa, sedangkan pendapat yang lain menyanggahnya dengan pembacaan yang berbeda terhadap (terutama) Crysippus. Maka pada akhir tulisannya, Julia mengklasifikasi dua kutub dalam mempresentasikan etika Stoisme, tradisional dan modernis. Perbedaan keduanya adalah dalam pendekatan dalam membaca etika Stoisme. Bagi Julia, kedua pendekatan adalah sama-sama sah dan keduanya saling memperkaya satu sama lain. Menurutnya, Kita seharusnya tidak hanya terpaku pada satu model pendekatan saja.<sup>18</sup>

Jurnal berjudul "*Tasawuf Junaid Al-Baghdadi dan Implikasinya di Era Kontemporer*" oleh Atika Yulanda dan Ario Putra mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020. Masalah dalam penelitian ini adalah: a). Bagaimana tasawuf dalam pandangan Junaid al-Baghdadi? b). Bagaimana Implikasi nilai-nilai tasawuf Junaid al-Baghdadi di Era modern? Metode penelitian dalam tulisan ini adalah *library Research* atau studi kepustakaan. Kesimpulan dari riset ini adalah Junaid al-Baghdadi adalah seorang sufi yang moderat serta dalam ajaran tasawufnya lebih menekankan kepada syariat. Oleh karena itu, pemikiran seperti ini yang mengantarkan Junaid sebagai sufi yang berlandaskan kepada syariat Islam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>19</sup>

Skripsi oleh A. Alimuddin mahasiswa IAIN Polopo yang berjudul "*Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*". Berdasarkan hasil analisis data tentang zuhud dalam al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab, maka disimpulkan sebagai berikut: Yang pertama Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu, beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/1881 M di Kota Al-Maragah.<sup>20</sup>

Pada umur 13 tahun beliau sudah menamatkan hafalan al-Qur'an, adapun M. Quraish Shihab dilahirkan pada tahun

---

<sup>18</sup> Julia Annas. *Ethics in Stoic Philosophy*. Leiden: Brill. 2014.

<sup>19</sup> Jurnal berjudul "*Tasawuf Junaid Al-Baghdadi dan Implikasinya di Era Kontemporer*" oleh Atika Yulanda dan Ario Putra mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

<sup>20</sup> Skripsi oleh A. Alimuddin mahasiswa IAIN Polopo yang berjudul "*Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*". 2021.

1994 M, beliau juga dilahirkan dari keluarga yang sangat disiplin dengan ilmu-ilmu keagamaan hal tersebut bisa terlihat dari seorang ayahnya yang merupakan ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, sehingga M. Quraish shihab selalu mengikuti pengajian ayahnya dan membuat beliau menjadi cinta terhadap al-Qur'an. Kedua, adapun yang melatar belakangi penulisan Kitab *Tafsir al-Maraghi* dipengaruhi oleh dua faktor yakni 1. Faktor eksternal yaitu beliau banyak menerima pertanyaan di masyarakat. 2. Internal yakni berasal dari al-Maraghi sendiri, beliau merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Ketiga, zuhud menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi lebih condong terhadap zuhud klasik, hal tersebut dapat dilihat dari pemaparannya yang lebih menyudutkan dunia ketika membandingkan dengan akhirat beliau juga menyatakan bahwasanya kenikmatan duniawi itu akan lenyap dan ia dicampuri dengan *syubhat* dan kekotoran. Dan menurut beliau pangkat, jabatan, dan berbagai macam kelezatan-kelezatan yang ada di dunia hanya menipu pemiliknya. Karena kesenangan duniawi hanyalah kesenangan yang membujuk manusia dengan menyibukkan diri untuk menyempurnakan eksistensinya.<sup>22</sup>

Adapun M. Quraish Shihab lebih condong terhadap Zuhud ulama kontemporer hal tersebut menurut beliau tidak meremehkan kehidupan dunia dan meninggalakannya akan tetapi, kezuhudan seharusnya di arahkan kepada sesuatu hal yang tidak memberi manfaat dan bukan pada suatu hal yang berguna dikarenakan tidak semua yang ada di permukaan bumi ini jelek dan tidak bermanfaat. Selain itu beliau juga menjelaskan jangan sesekali meremehkan dunia apalagi tidak memikirkannya sebab dunia merupakan tempat kebenaran bagi yang sadar akan hakikatnya dan dunia merupakan tempat dan jalan menuju kesenangan akhirat yang kekal abadi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Skripsi oleh A. Alimuddin mahasiswa IAIN Polopo yang berjudul “*Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*”. 2021.

<sup>22</sup> Skripsi oleh A. Alimuddin mahasiswa IAIN Polopo yang berjudul “*Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*”. 2021.

<sup>23</sup> Skripsi oleh A. Alimuddin mahasiswa IAIN Polopo yang berjudul “*Zuhud Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab*”. 2021.

Selanjutnya, Tesis oleh H. Rosyidin Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Magister S2 Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 2019 M./1440 H yang berjudul *Konsep Zuhud Dalam Perspektif Tafsir*. Penelitian ini bertujuan untuk melacak pandangan al-Qusyairi dan Hamka tentang Zuhud dalam *lathaif al-Isyarat* dan Tafsir *al-Azhar* serta menganalisa cara pandangan kedua tokoh tersebut dan relevansinya dengan kehidupan sekarang; meneliti konsep zuhud menurut al-Qusyairi dan Hamka dalam *lathaif al-Isyarat* dan Tafsir *al-Azhar*; untuk mengetahui titik temu pandangan kedua tokoh tersebut tentang zuhud; juga untuk mengetahui relevansi makna zuhud dalam konteks kehidupan sekarang.<sup>24</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsianalitis. Adapun tahapan-tahapannya adalah pertama, mendeskripsikan dan menganalisis konsepsi zuhud pandangan al-Qusyairi dan Hamka; kedua, mendeskripsikan dan menganalisis ayat-ayat yang dijadikan landasan ajaran zuhud dalam tafsir *Lathaif al-Isyarat* dan *al-Azhar* dalam rangka membuktikan adanya ajaran zuhud dalam al-Qur'an; ketiga, mendeskripsikan dan menganalisis relevansi ajaran zuhud al-Qusyairi dan Hamka.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan al-Qusyairi dan Hamka tentang zuhud memiliki landasan teologis (ayat-ayat al-Qur'an) dalam tafsir *Lathaif al-Isyarat* dan *al-Azhar*, memiliki perbedaan dan kesamaan, relevansinya dalam konteks kehidupan sekarang. Bagi mereka, zuhud bukan berarti menghindarkan dan tidak peduli dengan hal yang menyangkut dengan dunia, tetapi menempatkan kepentingan akhirat dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk terwujudnya tujuan akhirat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Tesis oleh H. Rosyidin, *Konsep Zuhud Dalam Perspektif Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Magister S2 Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 2019.

<sup>25</sup> Tesis oleh H. Rosyidin, *Konsep Zuhud Dalam Perspektif Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Magister S2 Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 2019.

<sup>26</sup> Tesis oleh H. Rosyidin, *Konsep Zuhud Dalam Perspektif Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Magister S2 Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 2019.

Rumusan zuhud al-Qusyairi memberikan makna bahwa zuhud itu adalah paling tidak terdiri dari dua sikap, yaitu sikap tidak merasa bangga dengan apa yang dimiliki, dan tidak merasa sedih ketika kehilangan harta dan lainnya. sikap zuhud mendorong seseorang untuk berbuat bijak dalam menyikapi semua persoalan.

Sedangkan rumusan zuhud Hamka adalah sudi kaya, sudi miskin, hidup tanpa dikuasai dengan materi (dunia), harta tidak menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Titik temunya adalah zuhud bagi mereka tidak menafikan kepentingan dunia.<sup>27</sup>

Yang membedakan skripsi ini dengan di atas adalah kedua skripsi ini menekankan pada historisitas penelitiannya, termasuk faktor-faktor yang mendasari atau mempengaruhi topik penelitian. Pada saat yang sama, skripsi ini lebih fokus pada konsep-konsep dasar yang mendasari Apatheia dan Zuhud dalam Stoicisme dan Sufisme dan bagaimana mereka mempengaruhi ajaran mereka tentang jiwa yang stabil. Kemudian menemukan titik temu dengan perbandingan untuk memperoleh pemahaman baru tentang pendapat mereka dari perspektif eksternal (sosial-sosial), berdasarkan konsep Apatheia dan Zuhud, mengoparasikan ajaran Filsafat Stoicisme dan Sufisme.

Walaupun perbedaan antara skripsi ini dengan jurnal di atas adalah bahwa jurnal ini hanya membahas tentang jiwa kedua atau etika. Fokus pembahasan hanya pada satu topik pembahasan. Pada saat yang sama, dalam skripsi ini, kami mencoba mencari tahu bagaimana menjelaskan kedua konsep tersebut. Kemudian mencari hubungan antara kedua belah pihak karena konsep menjaga aspek internal jiwa yaitu (*Apatheias*) mempengaruhi aspek sosial eksternal. Hal ini kemudian dibandingkan dengan konsep Zuhud dalam ajaran tasawuf yang kurang lebih serupa dalam banyak hal.

Skripsi ini dapat Menambah pengetahuan tentang konsep-konsep asketis. terutama yang berkembang dalam Stoicisme dan Sufisme. Dapat memberikan pemahaman

---

<sup>27</sup> Tesis oleh H. Rosyidin, *Konsep Zuhud Dalam Perspektif Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Magister S2 Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 2019.

tentang konsep apatis dan zuhud. Menemukan keterkaitan kedua konsep (apatheia dan zuhud) dengan realitas kehidupan sosial, sehingga mengarah pada pemahaman gagasan dan metode yang tidak lepas dari realitas lingkungannya (aspek kelahiran). Dan juga bisa berkontribusi kepada masyarakat umum, khususnya peneliti, sebagai penelitian dan sebagai alternatif dalam menghadapi problematika kehidupan.

#### D. Kerangka Teori

##### 1. Apatheia

Apatheia, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *a* = tidak dan *phatos* = penderitaan, atau dapat diartikan sebagai “kebahagiaan”; meskipun padanannya tidak cukup untuk menangkap arti sebenarnya dari *apatis*, *apatis* itu sendiri didefinisikan sebagai keadaan bebas dari penderitaan. Penderitaan dapat dihindari jika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik, ada banyak upaya untuk mencapai sikap *apatis*, termasuk filsafat tabah, hedonisme, dll.<sup>28</sup>

##### 2. Asketisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asketisme merupakan paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, asketisme berasal dari kata Yunani yaitu *askein* yang berarti “melatih”. Asketisme atau asketis adalah usaha untuk mengarahkan diri kepada Tuhan dengan melakukan mati raga serta penyangkalan diri. Tindakan ini dilakukan karena diri dianggap sebagai penghalang untuk menghadap Tuhan. Mereka melakukan penyiksaan diri, mungkin memantangkan makan dan tidur dalam waktu yang lama, atau mengenakan pakaian yang kasar, sengaja membiarkan diri diterpa panas atau dingin, serta memantangkan hubungan seksual.<sup>29</sup>

Dalam ajaran Islam Asketisme adalah ajaran-ajaran

---

<sup>28</sup> *How To Be Free: Sebuah Panduan Klasik Hidup Stoik*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.

<sup>29</sup> Syaiful Hamali, “Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama”, dalam *Jurnal Al-AdYan/Vol.X, Nomor 2*, 2015.

yang menganjurkan pada umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan, dengan jalan melakukan latihan-latihan dan praktek-praktek rohaniyah dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa. Pada tradisi Islam, bahasa *asketik* bersumber pada konsep zuhud yang lahir dari tradisi tasawuf.<sup>30</sup>

### 3. Apatisme

Apatisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap acuh tak acuh, tidak peduli dan masa bodoh. Apatisme merupakan kurangnya emosi, motivasi, atau entusiasme. Apatisme adalah kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Kata tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan. Definisi apatisme, yaitu hilangnya simpati, ketertarikan, *dan antusiasme*.<sup>31</sup>

Apatisme adalah istilah lain untuk sifat pasif, tunduk bahkan mati rasa terutama terhadap hal-hal yang menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik.<sup>32</sup> Apatisme atau *Apathy* dalam pengertian modern lebih dipahami sebagai terminologi negatif mengenai sugesti kepasifan atau ketidakpedulian, dari pada mengenai ide-ide positifnya tentang pengontrolan diri.<sup>33</sup>

### 4. Filsafat Stoicisme

Stoicisme, atau filsafat Stoic, adalah nama aliran filsafat Yunani kuno yang didirikan oleh Zeno Citium di Athena. Definisi singkat Stoicisme adalah filosofi yang mengajarkan bagaimana mempertahankan pikiran yang tenang dan rasional apa pun yang terjadi pada Anda,

---

<sup>30</sup> Syaiful Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama", dalam *Jurnal Al-AdYan/Vol.X, Nomor 2, 2015*.

<sup>31</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada tanggal 06 Maret 2023.

<sup>32</sup> Arnadi. Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik. Digilib. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/22342/3/SKRIPSI\\_TANPA\\_BAB\\_PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/22342/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf) 2016 diakses pada tanggal 06 Maret 2023.

<sup>33</sup> James Woelfel, *The Beautiful Necessity: Emerson and The Stoic Tradition* (USA: American Journal of Theology & Philosophy, Vol. 32, No. 2. 2011), hlm. 124.

membantu Anda memahami dan fokus pada apa yang dapat Anda kendalikan dan tidak khawatir dan menerima apa yang tidak dapat Anda terima. Filosofi Stoicisme yang dominan lebih merupakan panduan praktis untuk kekayaan dan kebahagiaan. Seorang filsuf bernama Plato menyebutnya *Eudhomania*. Jadi kebahagiaan adalah keutamaan hidup.<sup>34</sup>

Filsafat Stoicisme memiliki pedoman praktis yang dapat diterapkan pada cara berpikir. Diantaranya, fokus pada apa yang bisa dilakukan, atur waktu dengan baik, fokus pada berbagai cara mengatasi rintangan, bahagia tanpa egois dan sombong, serta selalu realistis dan proaktif.<sup>35</sup>

## 5. Zuhud

Dalam Islam, zuhud adalah bagian dari tasawuf, sebuah konsep yang muncul pada akhir abad pertama dan awal Hijriyah kedua karena penyimpangan sosial dan moral para penguasa. Sebagai contoh; melakukan maksiat, hidup dalam kemewahan dan melanggar norma-norma syariah serta mengabaikan kepentingan orang banyak.<sup>36</sup>

Dalam bahasa Inggris, istilah zuhud diartikan dengan kata *asketis* yaitu: Asketisme itu adalah pelepasan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ini. Ini adalah pendekatan yang berguna pada tahap awal jalan spiritual, tetapi tidak direkomendasikan untuk orang yang berjuang untuk kesempurnaan. Pertapaan seperti itu menunjukkan cara seseorang memperoleh pengetahuan tentang Allah. Artinya asketisme adalah sikap meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Zuhud adalah pendekatan yang berguna bagi orang-orang di awal perjalanan spiritual yang berjuang untuk kesempurnaan. Merujuk pada kehidupan zuhud dalam hidupnya, berarti

---

<sup>34</sup> *How To Be Free: Sebuah Panduan Klasik Hidup Stoik*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.

<sup>35</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 2021. Hlm.21.

<sup>36</sup> Ahmad Ahmad. *Epistemologi Ilmu-ilmu Tasawuf*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin. 2016.

menyerahkan kepada Allah hal-hal yang dapat menghalangi perjuangan ma'rifat.<sup>37</sup>

Secara terminologi, zuhud berarti menjauhkan aktivitas spiritual dari hal-hal duniawi. Zuhud tidak terlepas dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian integral tasawuf, yang bisa disebut maqam atau kedudukan. Maqam adalah perjalanan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah (Ma'rifatullah). Kedua, zuhud diartikan sebagai gerakan protes dan moralitas Islam.<sup>38</sup>

Imam Junaid al-Baghdadi menyatakan bahwa zuhud adalah pengosongan tangan kepemilikan dan esensinya. Dia moderat, bahwa zuhud tidak berarti orang-orang menentang dunia, tetapi melawan jatuh cinta pada dunia, melawan keterikatan pada dunia. Jadi kamu tidak punya materi, kamu tidak sedih, kamu tidak putus asa, kamu tidak mandek, itulah yang disebut jiwa zuhud.<sup>39</sup>

## 6. Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata arab tashawwafa, yatashawwafu, selain kata tersebut terdapat penjelasan bahwa tasawuf berasal dari kata *syuf* yang artinya bulu halus yang artinya seorang sufi hidup sederhana, tetapi berakhlak mulia, dan menjauh dari kain sutra dan kutukan, kasar atau yang disebut kain wol kasar dari buku domba.<sup>40</sup>

Kata tasawuf juga berasal dari kata *shaff* yang berarti garis, arti kata *shaff* diartikan bagi para jamaah yang selalu berada di shaf pertama saat shalat karena shalat shaf paling depan mendapat kehormatan dan pahala. Itulah

---

<sup>37</sup> Asmaran As. *Kontribusi Ilmu Tasawuf dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Studia Insania. 2014.

<sup>38</sup> Asmaran As. *Kontribusi Ilmu Tasawuf dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Studia Insania. 2014.

<sup>39</sup> *Imam Junaid Al-Baghdadi*, Ali Hassan Abdel-Kader penerjemah, Irfan Zakki Ibrahim; penyunting, Zulkarnain Ishak-cet. 1-Yogyakarta: DIVA Prees, 2018.

<sup>40</sup> Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012.

sebabnya Allah SWT memuliakan dan memberi penghargaan kepada orang yang berada di shaf pertama saat shalat.<sup>41</sup>

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang artinya jernih, suci atau bersih, makna ini adalah nama-nama orang yang memiliki hati yang suci atau suci, yang artinya mensucikan diri di hadapan Allah SWT melalui amalan spiritual yang sangat mendalam yaitu latihan jauhi sifat najis hingga mencapai kesucian dan kebersihan di hatinya.<sup>42</sup>

Tentang mereka yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Syuffah*, yaitu serambi masjid Nabi yang ditempati oleh sebagian sahabat Nabi. Makna tersebut dilatar belakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup dalam zuhud dan hanya fokus beribadah kepada Allah SWT dan menimba ilmu bersama Nabi yang tinggal di Masjid Nabawi. Kelompok sahabat ini adalah orang-orang yang bepergian bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah, kehilangan harta benda dan dalam keadaan yang buruk.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani meyakini bahwa tasawuf mensucikan hati dan membebaskan nafsu dari akarnya melalui kesendirian, *riya-dloh*, taubat dan ikhlas. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah suatu kegiatan yang membersihkan hati dari perasaan gelisah manusia, menghapus kelemahan, menghindari hawa nafsu, mendekati hal-hal yang diridhai Allah, mempercayai ilmu-ilmu realitas, memberi nasehat kepada semua orang, memegang teguh janji. Dengan Allah dalam masalah realitas dan dengan teladan Rasulullah dalam masalah Syariah.<sup>43</sup>

Syekh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang mendekatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pemurnian dan pemanis spiritual melalui amal saleh. Jalan tasawuf yang pertama adalah ilmu, yang kedua adalah cinta, dan yang terakhir adalah karunia

---

<sup>41</sup> Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012.

<sup>42</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011

<sup>43</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.

Allah.<sup>44</sup>

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif yang menekankan analisis isi dari beberapa dimensi interaktif realitas. Atau studi yang menekankan pada pertukaran pengalaman sosial yang ditafsirkan<sup>45</sup>. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini dilakukan secara filosofis. Skripsi ini mencoba mengkaji konsep Apatheia dan Zuhud yang menekankan pada ide, gagasan atau pemikiran yang bersifat fundamental. Pendekatan filosofis dirancang untuk mempelajari, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui perspektif dan cara berpikir filosofis. Berpikir filosofis bertujuan memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna, dan inti dari segala inti<sup>46</sup>. Agar data yang diuraikan dapat dipertimbangkan secara akademis, diperlukan metode yang membuat penelitian lebih fokus dan lebih mudah untuk dipelajari. Metode yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian kepustakaan (library research yang berkaitan dengan objek penelitian). Ini berarti pekerjaan penelitian yang sumber datanya adalah literatur. Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan penulis sebagai bahan penelitian yaitu: buku berjudul “How To Be Free” sebuah panduan klasik hidup Stoik Epictetus, *Encheiridion* dan kutipan pilihan dari *Discourses* Pengantar dan terjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Inggris oleh A.A. Long.

---

<sup>44</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.

<sup>45</sup> Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat* ( Yogyakarta:FAPress,2014), hlm.43.

<sup>46</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 15.

Selain itu juga menggunakan buku “*Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*” dari Abu Al Wafa“ Al Ghanimi Al-Taftazani. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab *madhkal ila al-Tashawwuf al-Islam*. Kitab ini membahas Tasawuf, karakteristik, jenis serta perkembangannya dari kemunculan awalnya hingga beberapa masa setelahnya. Pembahasan tentang *Zuhud* dijelaskan dalam bab kedua dengan menerangkan seputar pengertian, perkembangan dan macam-macam aliran yang berkembang.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa karya dari berbagai penelitian atau pemikir yang membahas tentang Stoisisme dan Tasawuf sebagai analisa pendukung. Dapat berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, makalah maupun ensiklopedi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

## 2. Metode Pengelolaan Data

Dalam mengolah data yang telah terhimpun, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

- a) Deskripsi; skripsi ini disajikan dengan cara mendeskripsikan apa yang penulis kaji dan pahami dari data-data yang telah dikumpulkan. Dengan membahasakan hasil penelitian yangtelah dikaji, selanjutnya akan diperoleh suatu pemahamanbaru yang terbuka bagi pemahaman umum.<sup>47</sup>
- b) Interpretasi; dengan metode ini dimaksudkan sebagai upaya menyelami pemikiran tokoh, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimasukkan tokoh secara khas.<sup>48</sup> Dalam skripsi ini, penulis mendalami pemikiran atau konsep-konsep dari dua aliran, yakni Stoisisme dan Tasawuf Islam. Khususnya konsep *Apatheia* dan *Zuhud* untuk menangkap

---

<sup>47</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, 2017. hlm. 54.

<sup>48</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

arti dan nuansa uraian yang khas dari kedua aliran tersebut.

- c) Analisis; dari semua data yang terjangkau oleh penulis kemudian dianalisis dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti, dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh sesuatu pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.<sup>49</sup>
- d) Komparasi; setelah melakukan pendekatan dengan metode di atas, akan di dapat gambaran konsep asketisme dari Stoisisme dan Tasawwuf Islam (*Apatheia* dan *Zuhud*). Kemudian akan dikomparasikan antara dua konsep tersebut sehinggakelemahan atau kekuatan, dan kesamaan atau perbedaan dapat dipahami dan ditelusuri lebih jelas.<sup>50</sup>
- e) Hermeneutika; dalam penelitian ini memakai Hermeneutika Gadamer, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, kata bendanya *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi, dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Kata ini sering dikaitkan dengan nama salah seorang dewa Yunani yakni Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.<sup>51</sup> Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta:Rajawali,2017),hlm.59.

<sup>50</sup>Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat*, 2016. hlm. 29.

<sup>51</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 20.

<sup>52</sup> E. Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius : Yogyakarta. 2012.

## F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan mengkaji dan membahas terkait konsep Asketisme dalam Filsafat Stoisisme dan Tasawuf kedalam bab-bab yang masing-masing bab akan diperinci dalam sub-sub secara sistematis dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini akan dibahas Filsafat Stoisisme, yaitu melingkupi segi historisitas kemunculan dan perkembangannya, serta yang paling penting akan dideskripsikan fondasi pemikiran filsafat mereka. Dalam bab ini juga akan diuraikan terkait konsep *Apatheia*, ide atau gagasan apa yang terkandung di dalamnya. Penulis akan berusaha mengungkapkan motif di balik konsep tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap realitas sosial.

Bab ketiga, Bab ini akan membahas seputar Tasawuf yang berkembang dalam tradisi Islam. Dimulai dengan pembahasan mengenai ruang lingkup timbulnya aliran ini, perkembangan ajaran di dalamnya serta akan dibahas pula konsep Zuhud yang menjadi bagian penting dalam Tasawuf.

Bab keempat, perbandingan Zuhud dalam Islam dengan *Apatheia* dalam Stoisisme, yaitu: persamaan dan perbedaan Zuhud dengan *Apatheia*, dalam ajaran Filsafat Stoicisme dan Sufisme

Bab kelima, adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

